



Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 1 Wakatobi

Artati Iriana ^{1*}, Armin ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Matematika, Universitas Dayanu Ikhsanuddin, Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124 Baubau, Sulawesi Tenggara 93721, Indonesia

e-mail: ^{1,2} artati.iriانا@yahoo.co.id, arminaru07@gmail.com

* Corresponding Author

Print ISSN : 2442-9864

Online ISSN : 2686-3766

Article history

Received : 22 Desember 2020

Revised : 30 Desember 2020

Accepted : 15 April 2021

Kata kunci: kecerdasan emosional, prestasi belajar

Keywords: *emotional intelligence, learning achievement*

Nomor Tlp. Penulis: +6285241677273

PENERBIT

Universitas Dayanu Ikhsanuddin,
Jalan Dayanu Ikhsanuddin No. 124,
Kode Pos 93721 Baubau,
Sulawesi Tenggara, Indonesia.
Email:
pendidikanmatematika@unidayan.ac.id

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Wakatobi. Penelitian ini merupakan penelitian *Ex-post facto*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTsN 1 Wakatobi yang terdiri atas 5 kelas sebanyak 130 orang siswa. Sampel yang diambil adalah sebanyak 40% atau 52 orang siswa dari jumlah populasi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket dan dokumentasi. Dari hasil analisis deskriptif data menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa secara umum masih dalam kategori sedang. Dimana sebanyak 13,46% siswa berada dalam kategori tinggi, sebanyak 67,30% siswa berada dalam kategori sedang dan sebanyak 19,23% siswa berada dalam kategori rendah. Sedangkan untuk tingkat prestasi belajar matematika siswa secara umum masih dalam kategori sedang pula. Dimana sebanyak 17,30% siswa berada dalam kategori tinggi, sebanyak 61,53% berada dalam kategori sedang dan sebanyak 21,15% berada dalam kategori rendah. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan regresi sederhana diperoleh persamaan regresi linear: $Y = 69,320 + 0,067X$. Hasil penelitian diperoleh kesimpulan yaitu secara simultan tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar, ini dapat dilihat pada nilai F hitung sebesar 1,037 yang lebih kecil dari F tabel sebesar 4,03. Sedangkan secara parsial, kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar, ini dapat dilihat pada nilai t hitung sebesar 1,018 yang lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 2,008.

ABSTRACT

The purpose of this research was to find out the effect of emotional intelligence on mathematics learning achievement of grade VII students of MTsN 1 Wakatobi. This research was an *Ex-post Facto* research. Population in this research was all of grade VII students of MT'sN 1 Wakatobi consisting 5 classes of 130 students. Sample taken was 40% or 52 students from the total population, Technique data collection in this research used questionnaire and document. Research outcome showed that: 1) based on the result of descriptive analysis obtained the level of students' emotional intelligence in general was still in medium category. There were 13.46% students in the high category. 67.30% students in the medium category and 19.23% students in low category; 2) the level of students' achievement in general was still in medium category where 17.30% students were in high category, 61.53% students were in medium category and 21.15% were in low category; 3) based on the result of calculation using simple regression obtained linear regression equation $Y = 69.320 + 0.0671X$. It could be concluded that simultaneously there was no effect of emotional intelligence on learning achievement, it could be seen at F count was 1.037 F table was 4.03. While partially, emotional intelligence has no effect on learning achievement, it could be seen at the value of t count was 1.018 - n table was 2.008.

Cara mengutip: Iriana, A., & Armin. (2021). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII MTsN 1 Wakatobi. *Jurnal Akademik Pendidikan Matematika*, 7(1) 1-8.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sadar, sengaja, teratur dan terencana untuk mengubah atau

mengembangkan potensi dan perilaku yang diinginkan. Salah satu sarana lembaga pendidikan formal dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut adalah sekolah. Melalui sekolah, siswa

dapat belajar berbagai macam hal yang terkait dengan potensi diri dan pengalaman hidup.

Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir akan diperoleh keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru. Menurut Irwanto (1997), dalam Firmansyah (2010: 2) belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu. Dengan belajar, siswa dapat mewujudkan cita-cita yang diharapkan.

Proses belajar di sekolah adalah proses yang sifatnya kompleks dan menyeluruh. Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi, karena inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan pada gilirannya akan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Menurut Winkel (1987), dalam Gusniwati (2015: 27) hakikat inteligensi adalah kemampuan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu, dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Namun kenyataannya, dalam proses belajar mengajar di sekolah sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah, namun ada siswa yang walaupun kemampuan inteligensinya relatif rendah, dapat memperoleh prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang dapat menentukan keberhasilan seseorang karena ada faktor lain yang mempengaruhinya.

Menurut Goleman (2001), dalam Gusniwati (2015: 27) menyatakan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor kekuatan-kekuatan lain, diantaranya adalah kecerdasan emosional (EQ) yakni kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati (*mood*), berempati serta kemampuan bekerja sama. Kedua intelegensi tersebut IQ dan EQ dalam kegiatan proses belajar siswa sangat diperlukan. Kecerdasan intelektual saja tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa didukung oleh kecerdasan emosional dalam menerima dan memahami mata pelajaran yang disampaikan guru di sekolah. Namun biasanya kedua inteligensi itu saling melengkapi. Keseimbangan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional merupakan kunci keberhasilan belajar siswa di sekolah.

Menurut Khaerunnisa (2016: 83) kecerdasan dalam menghadapi masalah dapat dibentuk melalui bidang studi yang diajarkan, salah satunya melalui matematika. Matematika merupakan mata pelajaran yang berasal dari konsep-konsep abstrak yang dikembangkan menurut aturan yang logis. Masalah-masalah dalam mata pelajaran matematika

membutuhkan tahap penyelesaian yang sistematis serta menuntut siswa untuk menggunakan logika dalam menyelesaikannya, sehingga dalam memahami dan menyelesaikan masalah matematika membutuhkan konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian. Untuk mengelola konsentrasi, kesabaran, dan ketelitian dibutuhkan motivasi dan pengelolaan emosi yang kuat, sehingga siswa tidak mudah putus asa dan menyerah ketika belum dapat menemukan jawaban penyelesaian yang tepat. Menurut Goleman (2015), dalam Setyawan dan Simbolon (2018: 13) sikap, motivasi, ketekunan, kegigihan dan pengelolaan emosi diri untuk dapat menghayati setiap materi pelajaran cenderung mengarah kepada kecerdasan emosional.

Dalam mata pelajaran matematika, kecerdasan emosional merupakan suatu hal yang diperlukan oleh siswa. Menurut Goleman (2015), dalam Setyawan dan Simbolon (2018: 14) menyatakan kecerdasan emosional juga mempengaruhi sikap belajar matematika siswa, sesuai dengan manfaat kemampuan memanfaatkan emosi secara produktif. Robert K. Cooper dan Ayman Sawaf (1999), dalam Asyhar, n.d. (2015: 78) membuat suatu konsep bahwa kecerdasan emosional dianggap akan dapat membantu siswa dalam mengatasi hambatan-hambatan psikologi yang ditemuinya dalam belajar. Tanpa adanya kecerdasan emosional siswa akan mudah menyerah, tidak memiliki motivasi untuk belajar, dan tidak pandai memusatkan perhatian pada materi pelajaran, walaupun sebenarnya siswa tersebut mampu.

Jika siswa yang mampu mengenali, mengelola, memotivasi diri, empati dan membangun hubungan yang baik dengan teman dan guru, dapat mendorong siswa tersebut untuk memiliki prestasi belajar matematika yang baik. Namun siswa yang ramah tidak bisa, dan memotivasi diri sendiri, tidak berempati, tidak memiliki hubungan yang baik dengan teman dan guru, hal tersebut akan membuat siswa tersebut malu dan canggung untuk meminta bantuan dari kesulitan atau hal-hal yang belum diterapkan dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa tersebut kesulitan untuk mencari jalan keluar dari masalah yang mereka hadapi. Hal ini mengakibatkan prestasi belajar matematika siswa menjadi rendah.

Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan terampil dalam menenangkan diri dan memfokuskan perhatiannya pada pemahaman materi, memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dan memiliki prestasi belajar yang baik. Sehingga, apabila kecerdasan emosional siswa semakin tinggi maka dapat meningkatkan prestasi belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa tersebut tidak dapat mengendalikan kecerdasan emosionalnya maka akan membuat siswa tersebut memiliki prestasi belajar yang rendah.

Menurut Purnama (2016: 235) Prestasi belajar matematika yang dimiliki siswa selama proses kegiatan belajar mengajar adalah sebuah hasil dari

Artati Iriana, Armin

evaluasi yang guru berikan kepada siswa sehingga memperlihatkan sejauh mana pemahaman siswa terhadap apa yang guru berikan selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dimana hasil dari evaluasi itu sendiri merupakan prestasi yang berupa nilai-nilai atau angka-angka sebagai tingkat pencapaian siswa di dalam belajar matematika. Pada dasarnya pengajaran yang ditanamkan matematika adalah bagaimana siswa berpikir logis, sistematis, intergratif dan kreatif. Sehingga akan menghasilkan daya mental anak didik yang kuat. Proses pembelajaran matematika yang memiliki dasar-dasar diatas sangatlah jelas bahwa belajar matematika haruslah saling berkesinambungan atau *continue*. Prestasi belajar merupakan faktor yang sangat penting bagi peserta didik maupun bagi pendidik. Prestasi belajar yang baik merupakan cita-cita setiap siswa maupun pendidik. Karena prestasi belajar siswa merupakan sebuah tolak ukur keberhasilan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh siswa dan pendidik. Apabila prestasi yang didapatkan siswa baik, maka dapat dikatakan proses belajar mengajar berhasil baik, akan tetapi jika prestasi belajar yang dicapai siswa rendah, maka dapat dikatakan bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru belum berhasil dengan baik.

Mengingat kecerdasan emosional untuk menunjang prestasi belajar siswa, maka pengetahuan tentang kecerdasan emosional penting bagi setiap guru untuk dapat mengembangkan kecerdasan emosional siswa. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang mampu mengendalikan diri dengan baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan memiliki kesadaran belajar yang tinggi. Ini merupakan modal besar bagi seorang siswa untuk mencapai prestasi belajar yang berstandar tinggi dalam berbagai bidang, baik akademik maupun non akademik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Wakatobi. Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Wakatobi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Ex-post facto*. Dalam variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*) telah dinyatakan secara eksplisit, untuk dimasukkan sebagai penelitian atau diprediksi jika variabel bebas memiliki pengaruh tertentu terhadap variabel terikat.

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini melibatkan dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel

bebas pada penelitian ini adalah Kecerdasan emosional (X) sedangkan variabel terikat adalah Prestasi belajar (Y).

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 1 Wakatobi pada kelas VII semester ganjil tahun ajaran 2019/2020.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII MTsN 1 Wakatobi tahun ajaran 2019/2020 yang terdiri atas 5 kelas sebanyak 130 orang siswa.

Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini dipilih melalui *cluster random sampling* karena peserta didik mendapat materi berdasarkan kurikulum yang sama serta tingkat kelas yang sama dan pembagian kelas VII MTsN 1 Wakatobi tidak berdasarkan strata ataupun peringkat tetapi tersebar secara merata di setiap kelas. Sehingga tidak terdapat kelas unggulan, favorit dan bukan unggulan atau favorit. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah dua kelas dari lima kelas tersebut.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan dokumentasi. Angket penelitian ini memberi pernyataan tertulis yang mengukur tingkat kecerdasan emosional siswa. Sebelum angket digunakan terlebih dahulu diujicobakan di kelas VII MTsN 1 Wakatobi. Skala kecerdasan emosional terdiri atas lima aspek sesuai dengan teori Daniel Goleman dalam yaitu: 1. Mengenali emosi, 2. Mengelola emosi, 3. Memotivasi diri, 4. Mengenali emosi orang lain, 5. Membina hubungan yang baik/kerjasama, yang berguna untuk mengukur sejauh mana kecerdasan emosional dipahami oleh siswa. Bila sifat pernyataan positif maka responden akan diberi skor 5 jika memilih sangat setuju (SS), 4 jika memilih setuju (S), 3 jika memilih ragu-ragu (R), 2 jika memilih tidak setuju (TS) dan 1 jika memilih sangat tidak setuju (STS). Sebaliknya, bila sifat negatif maka responden akan diberi skor 1 jika memilih sangat setuju (SS), 2 jika memilih setuju (S), 3 jika memilih ragu-ragu (R), 4 jika memilih tidak setuju (TS) dan 5 jika memilih sangat tidak setuju (STS). Sedangkan dokumentasi dalam penelitian ini dengan menggunakan nilai ulangan tengah semester matematika siswa. Dokumentasi ini digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan jumlah item angket yang digunakan sebanyak 25 pernyataan dengan bentuk jawaban tertutup. Angket didedarkan melalui daring dengan membagikan alamat link kepada responden untuk menjawab setiap pernyataan yang telah disediakan. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala Likert (*Summated rating scala*) merupakan sejumlah pernyataan positif dan negatif mengenai suatu objek sikap. Skor seorang subjek ditetapkan dengan menjumlahkan nilai yang ditetapkan tiap-tiap respons. Sedangkan dokumentasi data dengan menggunakan nilai ulangan tengah semester matematika siswa kelas VII MTsN 1 Wakatobi tahun ajaran 2019/2020.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 2, yaitu uji prasyarat analisis dan uji hipotesis.

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini menggunakan *One sample Kolmogorov Smirnov* pada *IBM SPSS Statistics 22*. Data dikatakan berdistribusi normal jika pada output *Kolmogorov Smirnov* harga koefisien *Asymptotic Sig* >0,05. Sebaliknya jika harga koefisien *Asymptotic Sig* <0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal. (Gunawan 2018)

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi diantara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi.

Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Pengujian pada SPSS dengan menggunakan *Test for Linearity* dengan taraf signifikan 0,05. Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila signifikansi kurang dari 0,05.

Uji Hipotesis

Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diperkirakan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana. Menurut Yudiaatmaja (2013) Analisis regresi linear digunakan untuk mengetahui perubahan yang

terjadi pada variabel terikat (variabel Y) dan nilai variabel terikat berdasarkan nilai variabel bebas (variabel X) yang diketahui. Analisis regresi linear dapat digunakan untuk mengetahui perubahan pengaruh yang akan terjadi berdasarkan pengaruh yang ada pada periode waktu sebelumnya yang dilakukan dengan rumus regresi linier sederhana, yaitu sebagai berikut :

$$\hat{Y} = a + b X$$

Keterangan:

- \hat{Y} = subjek dalam variabel terikat yang diprediksikan (prestasi belajar)
- X = subjek pada variabel bebas yang mempunyai nilai tertentu (kecerdasan emosional)
- a = harga Y ketika harga X = 0 (Harga konstan)
- b = angka arah atau koefisien regresi, yang menunjukkan angka peningkatan ataupun penurunan variabel terikat yang didasarkan pada perubahan variabel bebas. Bila (+) arah garis naik, dan bila (-) maka arah garis turun.

Berdasarkan persamaan diatas, maka nilai a dan b dapat diketahui dengan menggunakan rumus *least square* sebagai berikut :

Rumus untuk mengetahui besarnya nilai a

$$a = \frac{(\sum y)(\sum x^2) - (\sum x)(\sum xy)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Rumus untuk mengetahui besarnya nilai b

$$b = \frac{n(\sum xy) - (\sum x)(\sum y)}{n(\sum x^2) - (\sum x)^2}$$

Setelah melakukan perhitungan dan telah diketahui nilai untuk a dan b, kemudian nilai tersebut dimasukkan kedalam persamaan regresi sederhana untuk mengetahui perubahan yang terjadi pada variabel Y berdasarkan nilai variabel X yang diketahui.

Kemudian dilakukan uji t. Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Langkah-langkah pengujian dilakukan sebagai berikut: Menentukan hipotesis yang akan diuji; Menentukan nilai;

$$t = \frac{b_i - \beta_0}{\frac{s_e}{\sqrt{\sum (x_i - \bar{x})^2}}}$$

Menentukan kriteria uji dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang dideskripsikan dalam penelitian ini terdiri dari kecerdasan emosional dan prestasi belajar siswa. Skor masing-masing data ini dideskripsikan dalam bentuk rata-rata atau mean (M), modus (Mo), median (Me), standar deviasi (SD), nilai maksimum (Max), nilai minimum (Min), dan jumlah (Sum). Untuk mempermudah dalam penjelasan variabel, peneliti membagi kategori dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang dan rendah. Dengan menggunakan pedoman sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Tinggi} &= (\text{Mean} + 1\text{SD}) < X \\ \text{Sedang} &= (\text{Mean} - 1\text{SD}) \leq X \leq (\text{Mean} + 1\text{SD}) \\ \text{Rendah} &= X < (\text{Mean} - 1\text{SD}) \end{aligned}$$

Deskripsi Analisis Angket

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 22*, diperoleh data seperti pada Tabel 1 berikut :

Tabel 1. Data Statistik Deskriptif Angket Kecerdasan Emosional

Statistics Kecerdasan Emosional		
N	Valid	52
	Missing	0
Mean		110,31
Median		111,50
Mode		112
Std. Deviation		11,864
Minimum		91
Maximum		135
Sum		5736

Berdasarkan nilai rata-rata dan standar deviasi, maka masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Kategori skor kecerdasan emosional

Kategori	Skor
Tinggi	$122,174 < X$
Sedang	$98,446 \leq X \leq 122,174$
Rendah	$X < 98,446$

Dari Tabel 2 di atas, nampak bahwa 7 responden atau 13,46 % siswa berada dalam kategori tinggi, 35 responden atau 67,30% siswa berada dalam kategori sedang, dan 10 responden atau 19,23 % berada dalam kategori rendah.

Deskripsi analisis prestasi belajar siswa

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 22*, diperoleh data seperti pada tabel 3 berikut :

Tabel 3. Data statistik deskriptif prestasi belajar matematika siswa

Statistics prestasi belajar matematika		
N	Valid	52
	Missing	0
Mean		76,73
Median		75,50
Mode		70
Std. Deviation		5,591
Minimum		70
Maximum		90
Sum		3990

Berdasarkan nilai rata-rata atau mean dan standar deviasi, maka masing-masing kategori dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Kategori skor prestasi belajar matematika siswa

Kategori	Skor
Tinggi	$82,321 < X$
Rendah	$71,139 \leq X \leq 82,321$
Sedang	$X < 71,139$

Dari Tabel 4 di atas, nampak bahwa 9 responden atau 17,30% siswa berada dalam kategori tinggi, 32 responden atau 61,53 % berada dalam kategori sedang dan 11 responden atau 21,15% berada dalam kategori rendah.

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 22*, diperoleh data seperti pada Tabel 5 dan 6 berikut.

Tabel 5. Uji Normalitas Angket Kecerdasan Emosional

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test Kecerdasan Emosional		
N		52
Normal	Mean	110,31
Parameters ^{a,b}	Std. Deviation	11,864
Most	Absolute	,095
Extreme	Positive	,091
Differences	Negative	-,095
Test Statistic		,095
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Dari Tabel 5 di atas, nampak bahwa nilai *Asymptotic sig.* sebesar $0,200 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Artati Iriana, Armin

Tabel 6. Uji Normalitas Prestasi Belajar Matematika Siswa

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
Prestasi belajar matematika		
N		52
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	76,7308
	Std. Deviation	5,59101
Most Extreme Differences	Absolute Positive	,122
	Negative	-,114
Test Statistic		,122
Asymp. Sig. (2-tailed)		,053 ^c

Dari Tabel 6 di atas, nampak bahwa nilai *Asymptotic sig.* sebesar $0,053 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Autokorelasi

Untuk menguji autokorelasi peneliti menggunakan uji *Durbin-Watson* dengan taraf signifikan (α) = 5%. Uji ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 22* seperti pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji autokorelasi

Model	Std. Change Statistics		R Square	F	Sig. F Change	Durbin-Watson
	Adjusted R Square	Error of Estimate				
1	,143 ^a	,001	5,589	,020	1,037	1 50 ,313 1,936

Berdasarkan Tabel 7 diketahui nilai *Durbin-Watson* (*dw*) adalah sebesar 1,936. Selanjutnya nilai ini akan kita bandingkan dengan nilai tabel *Durbin-Watson* pada signifikan 5% dengan rumus $(k; N)$. Adapun jumlah variabel bebas adalah 1 atau " k " = 1, sementara " N " = 52 maka $(k; n) = (1; 52)$. Angka ini kemudian kita lihat pada distribusi nilai tabel *durbin-watson*. Maka diperoleh nilai *dU* sebesar 1,5917. Nilai *Durbin-Watson* (*DW*) sebesar 1,936 lebih besar dari batas atas (*DU*) yakni 1,5917 dan kurang dari $(4-DU)$ $4 - 1,5917 = 2,4083$. Maka keputusan uji *Durbin-Watson* diatas tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

Uji linearitas

Untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Perhatikan hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistics 22*, pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Uji linearitas

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
hasil belajar matematika * kecerdasan emosional	Between Groups	32,403	1	32,403	1,179	,288
	Within Groups	659,833	24	27,493		
	Total	1594,23	51			

Berdasarkan Tabel 8 di atas, nampak bahwa nilai *sig.* sebesar $0,285 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang linear antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas VII MTsN 1 Wakatobi.

Uji Hipotesis

Berdasarkan uji linearitas di atas menyatakan bahwa adanya hubungan yang linear, maka untuk mengetahui sejauh mana pengaruh yang diperkirakan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar matematika siswa, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana.

Tabel 9. Anova

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	32,403	1	32,403	1,037	,313 ^b
Residual	1561,828	50	31,237		
Total	1594,231	51			

Berdasarkan Tabel 9 output *SPSS* di atas diketahui nilai signifikansi adalah sebesar 0,313 lebih besar dari 0,05, sedangkan pada nilai *F* hitung adalah sebesar 1,037 yang lebih kecil dari nilai *F* tabel sebesar 4,03, maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji *F* dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak dengan kata lain secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar.

Tabel 10. Analisis Regresi

Model	Coefficients ^a		Std. Error	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Standardized Coefficients			
1 (Constant)	69,320		7,317	9,473	,000
kecerdasan emosional	,067	,143	,066	1,018	,313

Dari Tabel di atas, nampak bahwa nilai *t* sebesar $1,018 < t$ tabel sebesar 2,008 signifikansi pada $0,313 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak artinya secara parsial tidak

Artati Iriana, Armin

terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar. Sehingga dapat disusun persamaan regresi linear sebagai berikut: $Y = 69,320 + 0,067X$. Persamaan ini menjelaskan bahwa nilai $a = 69,320$ menunjukkan bahwa apabila tidak ada variabel kecerdasan emosional, maka prestasi belajar siswa sebesar 69,320 dalam artian prestasi belajar matematika siswa akan meningkat tanpa adanya variabel kecerdasan emosional. Sementara nilai $b = 0,067$ angka ini mengandung arti bahwa setiap penambahan 1% tingkat kecerdasan emosional siswa (X), maka prestasi belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,067 dengan asumsi variabel yang lain tetap.

Pembahasan

Dari hasil analisis deskriptif data menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional siswa masih dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, dimana 7 responden atau 13,46% siswa berada dalam kategori tinggi, 35 responden atau 67,30% siswa berada dalam kategori sedang dan 10 responden atau 19,23% berada dalam kategori rendah. Dengan rata-rata atau mean sebesar 110,31, median sebesar 111,50, mode atau modus sebesar 112, standar deviasi sebesar 11,864, nilai minimum sebesar 91, nilai maksimum sebesar 135 dan jumlah atau sum sebesar 5736.

Sedangkan untuk tingkat prestasi belajar matematika siswa masih dalam kategori sedang pula. Hal ini dapat dilihat dari tabel 4, nampak bahwa 9 responden atau 17,30% siswa berada dalam kategori tinggi, 32 responden atau 61,53% berada dalam kategori sedang dan 11 responden atau 21,15% berada dalam kategori rendah. Dengan rata-rata atau mean sebesar 76,73, median sebesar 75,50, mode atau modus sebesar 70, standar deviasi sebesar 5,591, nilai minimum sebesar 70, nilai maksimum sebesar 90, dan jumlah atau sum sebesar 3990.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa di kelas VII MTsN 1 Wakatobi. Hal ini disebabkan karena pada saat ini pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring sehingga siswa dan guru tidak memiliki persiapan yang benar-benar matang untuk melakukan proses pembelajaran tersebut, selain itu faktor kemalasan juga mempengaruhi siswa untuk benar-benar mengikuti proses pembelajaran daring serta kurangnya perhatian dari siswa pada saat pengisian kuesioner yang diberikan. Hal ini juga dapat dilihat tabel 10, dimana nilai t sebesar 1,018 signifikansi $0,313 > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima atau H_1 ditolak artinya secara parsial tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa di kelas VII MTs Negeri 1 Wakatobi.

Sedangkan untuk melihat sejauh mana variabel kecerdasan emosional mampu menerangkan variabel prestasi belajar matematika siswa, dapat dilihat pada Tabel 7, dimana nilai koefisien korelasi (R) yaitu 0,143 dan koefisien determinasi (R^2) yaitu 0,020. Hal ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional siswa mampu menerangkan variabel prestasi belajar matematika siswa sebesar 2%, sedangkan sisanya sebesar 98% dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dan menganalisis data, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut: 1) Tidak terdapat pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar. Hal ini disebabkan karena pada saat ini pembelajaran di sekolah dilakukan secara daring sehingga siswa dan guru tidak memiliki persiapan yang benar-benar matang untuk melakukan proses pembelajaran tersebut, selain itu faktor kemalasan juga mempengaruhi siswa untuk benar-benar mengikuti proses pembelajaran daring serta kurangnya perhatian dari siswa pada saat pengisian kuesioner yang diberikan. Dapat dilihat juga bahwa proporsi pengaruh variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar sebesar 2% sedangkan sisanya, yaitu 98% ($100\% - 2\%$) dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada didalam model regresi linear ini. Kesimpulan ini juga dikuatkan dengan uji F yang menunjukkan F_{hitung} sebesar 1,037 yang lebih kecil dari F_{tabel} sebesar 4,03 artinya secara simultan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar. 2) Secara parsial, juga tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kecerdasan emosional terhadap variabel prestasi belajar. Hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung sebesar 1,018 kurang dari 2,008 dengan nilai signifikan sebesar 0,313 lebih dari 0,05.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut: 1) Untuk guru, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dalam belajar matematika dengan memperhatikan kecerdasan emosionalnya sehingga siswa mampu berprestasi dengan baik. 2) Untuk orang tua, diharapkan agar memperhatikan perkembangan kecerdasan emosional dalam upaya peningkatan prestasi belajarnya di sekolah. 3) Untuk peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi referensi yang relevan dan bermanfaat karena mengingat hasil penelitian ini masih banyak kekurangan.

DAFTAR REFERENSI

- Asyhar, Ahmad Hanif. n.d. "HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI SMP PGRI SEDATI."
- Firmansyah, Imam. 2010. "Pengaruh Tingkat Kecerdasan Emosional Terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Triguna Utama Ciputat."
- Gunawan, Ce. 2018. *Mahir Menguasai SPSS:(Mudah Mengolah Data Dengan IBM SPSS Statistic 25)*. Deepublish.
- Gusniwati, Mira. 2015. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa SMAN Di Kecamatan Kebon Jeruk." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 5 (1)
- Khaerunnisa, Etika. 2016. "Studi Deskriptif Adversity Quotient Matematis Mahasiswa Pendidikan Matematika Berdasar Jenis Kelamin Dan Kemampuan Mahasiswa." *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)* 9 (1).
- Purnama, Indah Mayang. 2016. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Di SMAN Jakarta Selatan." *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA* 6 (3).
- Setyawan, Andoko Ageng, and Dumora Simbolon. 2018. "Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Smk Kansai Pekanbaru." *JPPM (Jurnal Penelitian Dan Pembelajaran Matematika)* 11 (1)
- Yudiaatmaja, Fridayana. 2013. *Analisis Regresi Dengan Menggunakan Aplikasi Komputer Statistik*. Gramedia Pustaka Utama.